



Ajaran Susila Dalam "Pikiran dan Realita" Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya Oleh Ajahn Brahm

Ni Kadek Ayu Paramanandani
STKIP Agama Hindu Amlapura
email:paramanandani10@gmail.com

Direvisi: 21 Juni 2023

Diterima: 26 Juni 2023

Diterbitkan: 1 Juli 2023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ajaran susila yang terdapat dalam pikiran dan realita serta untuk mengkaji kaitan ajaran susila yang terdapat dalam pikiran dan realita yang terdapat pada buku Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya dalam kehidupan sehari-hari. Buku yang dijadikan sebagai obyek penelitian adalah buku filsafat karya seorang Biksu sekaligus penceramah bernama Ajahn Brahm. Data dikumpulkan dengan metode wawancara dan pencatatan dokumen kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat ajaran susila dalam buku Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya khususnya pada BAB Realita dan Pikiran, yaitu Tat Twam Asi, Tri Hita Karana, dan Tri Kaya Parisudha. Selain itu, ajaran susila yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari adalah adanya pengajaran kebijaksanaan dalam mengendalikan diri berikut dengan mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbiatan.

Kata Kunci: Ajaran susila, Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya

Abstract: This study aims to describe the moral teachings contained in the mind and reality and to examine the relationship between the moral teachings contained in the mind and the reality contained in the book The Worm and His Favorite Dirt in everyday life. The book that is designated as the object of research is a philosophy book by a monk and lecturer named Ajahn Brahm. Data were collected by interview and document recording methods and then analyzed descriptively qualitatively. The results show that there are moral teachings in The Worm and His Favorite Dirt, especially in the Chapters on Reality and Mind, namely Tat Twam Asi, Tri Hita Karana, and Tri Kaya Parisudha. Apart from that, moral teachings that can be related to everyday life are the teachings of wisdom in self-control, including controlling thoughts, words and actions.

Keywords: Moral teachings, The Worm and His Favorite Dirt

PENDAHULUAN

Tri Kerangka Dasar Agama Hindu atau Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu menjadi batang tubuh berdirinya agama Hindu. Tatwa adalah filsafat, ajaran, pengetahuan yang bersumber dari Weda, Etika atau Susila adalah tingkah laku manusia yang baik dalam mengadakan hubungan timbal balik yang selaras dan harmonis antara sesama manusia, alam, dan Tuhan, serta Upacara adalah kegiatan agama Hindu dalam bentuk ritual-ritual. Sampai saat ini umat Hindu masih mempedomani Tri Kerangka Dasar agama Hindu untuk melaksanakan kewajibannya sebagai umat Hindu.

Dewasa ini perkembangan arus globalisasi yang kian pesat membuat setiap insan manusia harus pintar-pintar dalam mengawal dan membawa diri, sehingga tidak ikut tergerus arus dan bisa tetap berada pada jalur-jalur semestinya. Seperti halnya dalam warisan budaya yang *adiluhung*, begitupula

konsep-konsep ajaran agama yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Konsep-konsep agama tersebut harus terus dilestarikan meski jaman sudah berubah. Dalam pelestarian konsep beragama tersebut tentu akan banyak menuai hambatan serta permasalahan di dalamnya. Karena, belum tentu orang-orang beragama benar-benar paham mengenai konsep agama yang diwariskan. Dengan demikian hal tersebut dapat menimbulkan pemahaman yang bias dan berbeda persepsi serta asumsi terhadap maksud awal dari konsep agama tersebut.

Mempelajari budaya dan adat istiadat yang berbeda akibat arus globalisasi tidak sepenuhnya dapat disalahkan apabila dapat difilter dengan baik. Mempelajari budaya asing juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah konsep-konsep tersebut dapat diterapkan dan cocok dengan budaya atau agama yang dianut

atau tidak. Dengan demikian meskipun arus globalisasi kian deras manusia atau tiap individu tidak akan kehilangan jati dirinya berupa konsep budaya, adat istiadat serta konsep rohaniah atau religiusnya yaitu agama yang di anut.

Tri Kerangka Dasar Agama Hindu menjadi akar dari perjalanan serta perkembangan agama Hindu dimanapun dalam dunia globalisasi. Para umat memiliki tantangan tersendiri dalam melestarikan konsepnya agar tetap bertahan. Menyandingkan kebudayaan yang berbeda atau ajaran agama yang berbeda tidak akan menjadi masalah selama tiap individu bisa membawa diri untuk menyesuaikan dengan konsep-konsep yang telah dianut sebelumnya. Dewasa ini dalam perkembangannya, sudah sangat banyak sekali media yang dapat digunakan untuk transfer ilmu bidang kebudayaan serta konsep-konsep beragama, salah satunya adalah melalui sebuah karya sastra.

Sebuah karya sastra sudah barang tentu memiliki nilai-nilai di dalamnya, tidak terkecuali nilai susila atau etika yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sastra dapat memberikan pengaruh yang besar dalam cara pandang seseorang mengenai hidupnya sendiri sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Sangat banyak sekali karya sastra yang dapat mengubah pola pikir dan cara pandang manusia, khususnya dalam hal etika untuk memanusiakan manusia. Salah satunya adalah buku mengenai filsafat.

Filsafat merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana mencari kebenaran serta keadilan. Dalam ilmu filsafat tidak ada rasa iri, dengki dan egois sebab ilmu filsafat mengajarkan bahwa perbedaan pendapat yang akan menuntut para filsuf untuk menemukan kebenaran-kebenaran yang tersembunyi. Filsafat dan ilmu agama sangat berkaitan, sebab dalam agama

terdapat sebuah filsafat atau kebenaran yang harus dikaji terlebih dahulu, begitupula sebaliknya. Oleh karena itu, dalam ilmu filsafat sudah tentu memiliki nilai-nilai susila atau etika. Filsafat tidak hanya bisa dilahirkan oleh suatu golongan tertentu atau suatu kelompok tertentu. Semua orang dan semua kelompok bahkan semua agama dapat melahirkan filsafat-filsafat baru beserta nilai-nilai susila di dalamnya. Lahirnya ilmu filsafat dalam sebuah peradaban dapat melalui banyak media, salah satunya adalah dengan media buku.

Buku filsafat merupakan sebuah media yang digunakan oleh para filsuf untuk menyebarkan pemahaman filsafat mereka beserta nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Sejak jaman dahulu sudah banyak sekali filsuf-filsuf terkenal yang melahirkan buku-buku filsafat. Dalam perkembangannya buku-buku filsafat ini dijadikan sebuah media untuk bahan mengajar, sebab nilai-nilai di dalamnya dengan sengaja membuat

orang-orang berpikir kritis untuk lebih memahami segala sesuatu dengan pandangan yang lebih luas sehingga akan menyebabkan wawasan semakin luas juga. Buku filsafat yang dijadikan sebagai media pembelajaran juga disebut sebagai buku bahan ajar.

Buku filsafat merupakan salah satu bentuk karya sastra. Karena, dalam penyampaian isinya, penulis tidak jarang menggunakan perumpamaan terhadap segala sesuatu yang ingin disampaikan. Perumpamaan tersebut bisa meliputi tokoh binatang atau cerita fabel, tokoh-tokoh fiksi seperti peri, iblis, malaikat, dan makhluk mitologi. Perumpamaan ini diambil oleh penulis dengan tujuan menarik minat pembaca sekaligus untuk mengajak pembaca berpikir kritis untuk mengkaji maksud yang ingin disampaikan oleh penulis. Selain itu, penulis bertujuan untuk mengajarkan serta menyebarluaskan ajaran etika atau susila.

Ajahn Brahm adalah

seorang pendakwah yang menganut ajaran Budha yang menciptakan dan melahirkan sebuah buku dengan judul "Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya". Buku "Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya" bukanlah semata-mata buku fiksi atau buku fabel tentang kehidupan seekor cacing. Buku ini adalah sebuah buku filsafat yang dikemas dengan apik oleh penulis untuk mengajarkan ajaran cinta kasih atau susila dengan cerita-cerita keseharian serta pengalaman-pengalaman yang pernah dilalui Ajahn Brahm. Buku "Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya" ini merupakan salah satu bentuk media yang digunakan untuk menyebarkan ajaran susila, meskipun penulisnya adalah pemeluk agama Budha tetapi dalam penyampaian pesan-pesan dalam bukunya tidak diselipkan secara tertulis mengenai ajaran Budha itu sendiri melainkan bersifat universal yaitu lebih mengedepankan aspek susila atau etika secara umum.

Mengacu pada hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti buku ini sebagai sebuah analisis teologi Hindu khususnya pada hal etika atau Susila. Ajaran susila merupakan salah satu bagian dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. Ajaran etika atau susila dalam buku tersebut perlu dikupas untuk menambah wawasan serta memperluas sudut pandang mengenai ajaran etika atau susila yang dapat diterapkan sebagai seseorang yang beragama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, berangkat dari latar belakang tersebut permasalahan yang dapat diambil dalam artikel ini terkait dengan ajaran susila yang terdapat dalam pikiran dan realita Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya serta kaitan ajaran susila pikiran dan realita Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagi mahasiswa. Penelitian ini

diharapkan dapat digunakan sebagai pembuka wawasan, memperluas sudut pandang serta referensi oleh para mahasiswa baik mahasiswa yang menempuh studi pendidikan, agama, maupun teologi. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk menambah referensi serta wawasan serta memberikan sumbangsih pengetahuan bermanfaat khususnya dalam kajian teologi (susila). Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pembuka sudut pandang dan pola pikir untuk senantiasa belajar dan memahami ajaran-ajaran susila atau etika yang terdapat dimanapun khususnya pada sebuah buku untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

I. Kajian Pustaka

2.1 Ajaran Susila dalam Pikiran dan Realita Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya

Ajaran susila yang terkandung dalam pikiran dan

realita si cacing dan kotoran kesayangannya, yaitu 1). Tat Twam Asi; 2). Tri Hita Karana; dan 3). Tri KayaParisudha.

Ajaran Tat Twam Asi secara tersirat terdapat dalam buku Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya, yaitu pada BAB Pikiran dan Realita dalam cerita Sang Pengusir Setan pada kutipan berikut.

"Pemuka kampung dari desa terdekat, disertai seorang teman, berjalan dengan tergesa-gesa untuk menemui Ajhn Chah di gubuknya, tempat beliau menerima tamu. Seorang perempuan desa telah kerasukan roh jahat dan beringas pada malam sebelumnya. Mereka tidak mampu menolongnya, maka mereka membawanya ke biksu sepuh ini, Sewaktu mereka berbicara dengan Ajhn Chah, dalam jarak yang tak teralau jauh, terdengar jeritan perempuan. Segera Ajahn Chah memerintahkan dua samanera muda untuk menyalakan api dan memasak air; lalu beliau memerintahkan dua samanera

lain untuk menggali lubang besar di luar gubuknya. Tak seorang pun dari samanera-samana itu yang tahu untuk apa." (Ajahn Brahm, 2017: 197).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat ditarik simpulan bahwa biksu yang bernama Ajahn Chah mau membantu wanita yang mengalami fenomena spiritual yaitu kerasukan roh. Betapa sigapnya saat biksu tersebut memerintahkan samanera muda untuk menyediakan hal-hal yang dibutuhkan dalam proses penyembuhan tersebut. Kedua samanera tersebut pun tidak menolak perintah dari biksu untuk menyediakan hal yang biksu itu minta untuk menolong perempuan desa tersebut. Hal ini menyatakan tentang implementasi ajaran Tat Twam Asi dalam kehidupan, sebab dalam kejadian tersebut si biksu sama sekali tidak menolak dengan berbagai macam alasan untuk menolong perempuan tersebut, begitu pula para samanera. Mereka bersama-sama bahu membahu menolong

perempuan itu agar kembali seperti semula. Hal ini merupakan sebuah implementasi Tat Twam Asi yang mengajarkan arti penting dari sebuah empati kepada sesama manusia yang sedang mengalami musibah.

2.2 Kaitan Ajaran Susila dalam Pikiran dan Realita Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya dalam Kehidupan Sehari-hari

Pada BAB ini secara umum diajarkan mengenai pengendalian pikiran, pencarian pikiran, dan pemusatan pikiran untuk menuju tingkat kebijaksanaan tertinggi dalam hidup. Sehingga akan terciptanya kedamaian dalam hidup karena pikiran yang menjadi pusat dari perbuatan dan perkataan dapat dikendalikan dengan baik untuk hanya memusatkan pikiran pada hal-hal yang baik. Ajaran ini secara umum sangat cocok dengan konsep Tri Kaya Parisudha yaitu *manacika* yang mengandung pengertian pikiran yang baik. Pada BAB VIII yang berjudul Pikiran dan Realita

terdapat enam kisah yang masing-masingnya memiliki nilai-nilai susila

II. Metode

Ajaran susila yang terdapat dalam buku *Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya* pada khususnya dalam BAB *Pikiran dan Realita*, yaitu *Tat Twam Asi*, *Tri Hita Karana*, dan *Tri Kaya Parisuda*. Ajaran susila *Tat Twam Asi* tercermin dalam cerita yang berjudul *Sang Pengusir Setan*; ajaran susila *Tri Hita Karana* terlihat dalam cerita yang berjudul *Ilmu Pengetahuan*; dan ajaran susila *Tri Kaya Parisudha* terlihat dalam cerita yang berjudul *Yang Terbesar di Dunia*, *Pencarian Pikiran*, *Ilmu Hening*, dan *Imam Buta*.

Pada BAB *Pikiran dan Realita* secara umum diajarkan mengenai pengendalian pikiran, pencarian pikiran, dan pemusatan pikiran untuk menuju tingkat kebijaksanaan tertinggi dalam hidup. Sehingga akan terciptanya kedamaian dalam hidup karena pikiran yang menjadi pusat dari perbuatan dan

perkataan dapat dikendalikan dengan baik untuk hanya memusatkan pikiran pada hal-hal yang baik.

III. Pembahasan

4.1 Ajaran Susila dalam Pikiran dan Realita Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya

Ajaran susila yang terkandung dalam pikiran dan realita *si cacing dan kotoran kesayangannya*, yaitu 1). *Tat Twam Asi*; 2). *Tri Hita Karana*; dan 3). *Tri Kaya Parisudha*.

Ajaran *Tat Twam Asi* secara tersirat terdapat dalam buku *Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya*, yaitu pada BAB *Pikiran dan Realita* dalam cerita *Sang Pengusir Setan* pada kutipan berikut.

"Pemuka kampung dari desa terdekat, disertai seorang teman, berjalan dengan tergesa-gesa untuk menemui Ajhn Chah di gubuknya, tempat beliau menerima tamu. Seorang perempuan desa telah kerasukan roh jahat dan beringas pada malam sebelumnya. Mereka tidak mampu menolongnya, maka

mereka membawanya ke biksu sepuh ini, Sewaktu mereka berbicara dengan Ajahn Chah, dalam jarak yang tak teralau jauh, terdengar jeritan perempuan. Segera Ajahn Chah memerintahkan dua samanera muda untuk menyalakan api dan memasak air; lalu beliau memerintahkan dua samanera lain untuk menggali lubang besar di luar gubuknya. Tak seorang pun dari samanera-samanera itu yang tahu untuk apa." (Ajahn Brahm, 2017: 197).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat ditarik simpulan bahwa biksu yang bernama Ajahn Chah mau membantu wanita yang mengalami fenomena spiritual yaitu kerasukan roh. Betapa sigapnya saat biksu tersebut memerintahkan samanera muda untuk menyediakan hal-hal yang dibutuhkan dalam proses penyembuhan tersebut. Kedua samanera tersebut pun tidak menolak perintah dari biksu untuk menyediakan hal yang biksu itu minta untuk menolong perempuan desa tersebut. Hal

ini menyatakan tentang implementasi ajaran Tat Twam Asi dalam kehidupan, sebab dalam kejadian tersebut si biksu sama sekali tidak menolak dengan berbagai macam alasan untuk menolong perempuan tersebut, begitu pula para samanera. Mereka bersama-sama bahu membahu menolong perempuan itu agar kembali seperti semula. Hal ini merupakan sebuah implementasi Tat Twam Asi yang mengajarkan arti penting dari sebuah empati kepada sesama manusia yang sedang mengalami musibah.

Dalam buku Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya, yaitu pada BAB Pikiran dan Realita dalam cerita yang berjudul Ilmu Pengetahuan terdapat ajaran Tri Hita Karana di dalamnya yang diselipkan secara tersirat dalam kutipan berikut:

"Bu, saat seorang ilmuwan mengintip dari ujung lain teleskop itu, dari ujung yang besar ke ujung yang kecil," jawab saya, "dan menatap

orang yang sedang melihatnya, maka ilmu pengetahuan akan terancam." (Ajahn Brahm, 2017: 204).

Dari kutipan tersebut dapat diperoleh simpulan bahwa, ada sebuah kuasa besar yang selalu mengawasi gerak-gerik setiap makhluk hidup dan merupakan awal serta akhir dari sebuah peradaban. Sesuatu itu adalah Tuhan. Tuhan yang Maha Besar, Maha Sempurna, Maha mengadakan dan Maha meniadakan. Kutipan tersebut menyiratkan bahwa keberadaan Tuhan selain bisa membuat sebuah peradaban juga bisa membuatnya terancam dan melenyapkannya begitu saja. Dari hal tersebut patut dipedomani bahwa kuasa Tuhan adalah mutlak dan tidak dapat dibantah. Oleh karena itu, sebagai makhluk religius manusia harus selalu bisa menjaga hubungan harmonis kepada Tuhannya, baik melalui ibadah maupun melakukan hal-hal yang menjadi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam buku *Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya* khususnya pada BAB *Pikiran dan Realita* terdapat nilai-nilai ajaran susila Tri Kaya Parisudha di dalam tiap ceritanya, seperti pada cerita berjudul *Yang Terbesar di Dunia* yang terlihat dalam kutipan berikut.

"Dengan segala hormat kepada putri teman saya itu, saya akan sedikit menambahkan kebijaksanaan yang telah diketahuinya. Bukanlah mata Anda, tetapi pikiran Andalah yang merupakan terbesar di dunia." (Ajahn Brahm, 2017: 200-201).

Dari kutipan tersebut dapat ditarik simpulan bahwa pikiran merupakan sesuatu yang amat besar dalam artian mencakup segala hal dan memiliki kendali penuh atas tindakan dan perkataan dalam diri manusia. Seperti halnya konsep Tri Kaya Parisudha yaitu Manacika yang memiliki arti pikiran yang baik.

Cerminan Tri Kaya Parisudha juga terlihat dalam cerita yang berjudul *Pencarian*

Pikiran dalam BAB Pikiran dan Realita pada kutipan berikut:

"Ini karena kebahagiaan dan kesedihan adalah bagian dari teritori eksklusif pikiran. Mereka termasuk bagian dari pikiran, seperti bunga dan ilalang yang merupakan bagian dari sebuah taman. Fakta bahwa bunga dan ilalang itu eksis membuktikan bahwa taman pun eksis. Demikian pula, fakta bahwa kebahagiaan dan kesedihan itu eksis, membuktikan bahwa pikiran pun eksis." (Ajahn Brahm, 2018: 203).

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa emosi dalam diri merupakan bagian dari pikiran. Hal ini membuktikan bahwa pikiran adalah pusat dari semua tindak halus (batiniah) dari manusia sehingga pikiran menjadi pusat kendali tindakan manusia. Berbagai macam emosi seperti bahagia, sedih, marah, kecewa dan lain sebagainya ada dalam pikiran dan dapat diekspresikan melalui kata-kata dan perbuatan. Ekspresi emosi merupakan hal

yang manusiawi yang dapat dilakukan manusia, tetapi apabila emosi negatif diekspresikan secara berlebihan justru tidak akan berdampak baik untuk kehidupan manusia. Hal tersebut bisa menyebabkan rusaknya hubungan pertemanan, persaudaraan, bahkan kekeluargaan. Oleh karena itu, penting bagi kita manusia untuk mengelola dan mengendalikan emosi dalam diri agar bisa menjaga tindak perilaku serta perkataan.

Ajaran susila Tri Kaya Parisudha juga terlihat pada BAB Pikiran dan Realita yaitu dalam cerita Ilmu Hening dalam kutipan berikut:

"Barangkali, lebih baik kalau kita mengehentikan semua perdebatan. Sebuah pepatah terkenal dari Timur mengatakan: Dia yang tahu, tidak berbicara; Dia yang berbicara tidak tahu." (Darsana, 2018: 205)

Dari kutipan tersebut dapat ditarik simpulan bahwa menjaga perkataan itu merupakan hal yang harus selalu dilakukan sebagai

manusia. Berkaitan dengan konseptologi Hindu susila yaitu Tri Kaya Parisudha kutipan tersebut mengajarkan tentang bagaimana seseorang harus menjaga perkataan atau disebut juga sebagai wacika.

Menjaga perkataan dalam kehidupan sangatlah penting dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Menjaga perkataan dapat membawa seseorang dalam kebahagiaan dan juga sekaligus dapat membawa kesengsaraan. Menjaga perkataan juga diperlukan untuk tidak mengungkapkan hal-hal yang tidak perlu dibicarakan seperti aib ataupun hal-hal buruk untuk menghindari menjadi pribadi yang terlalu banyak berbicara dan menyebarkan berita-berita yang tidak benar.

Ajaran Tri Kaya Parisudha yang lain juga terdapat dalam kutipan cerita yang berjudul Imam Buta dalam kutipan berikut:

"Sumpah! Gajah itu seekor ular." "Tidak bisa! Itu

gentong air!" "Bukan! Gajah itu..." Dan para buta itu pun mulai berbantah dengan sengitnya, semuanya berbicara berbarengan, menyebabkan kata-kata melebur menjadi teriakan-teriakan yang lantang dan panjang. tatkala kata-kata penghinaan mulai mengudara, lantas datanglah jotosan. Para buta itu tidak yakin betul siapa yang mereka jotos, tetapi tampaknya itu tidak terlalu penting dalam tawuran semacam itu, Mereka sedang berjuang demi prinsip, demi integritas, demi kebenaran. Kebenaran masing-masing, pada kenyataanya." (Ajahn Brahm, 2017:208).

Kutipan tersebut mengajarkan bahwa sebagai seorang manusia menjaga perbuatan dan perkataan adalah hal yang penting. Meskipun dalam cerita orang-orang tersebut adalah orang buta yang tidak bisa melihat, menjaga lisan dan perbuatan juga menjadi hal yang penting. Berkaitan dengan konsep teologi Hindu Tri Kaya Parisudha yaitu wacika dan

kayika yaitu berkata dan berbuat yang baik sehingga menghantarkan manusia ke dalam kehidupan yang tentram tanpa penderitaan. Selain itu juga, dalam cerita itu penting juga kendali pikiran untuk menerima segala perbedaan yang ada kemudian mencari solusi yang terbaik untuk menyatukan perbedaan meski tidak sepenuhnya menjadi pendapat yang sama.

4.2 Kaitan Ajaran Susila dalam Pikiran dan Realita Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya dalam Kehidupan Sehari-hari

Pada BAB ini secara umum diajarkan mengenai pengendalian pikiran, pencarian pikiran, dan pemusatan pikiran untuk menuju tingkat kebijaksanaan tertinggi dalam hidup. Sehingga akan terciptanya kedamaian dalam hidup karena pikiran yang menjadi pusat dari perbuatan dan perkataan dapat dikendalikan dengan baik untuk hanya memusatkan pikiran pada

hal-hal yang baik. Ajaran ini secara umum sangat cocok dengan konsep Tri Kaya Parisudha yaitu *manacika* yang mengandung pengertian pikiran yang baik. Pada BAB VIII yang berjudul Pikiran dan Realita terdapat enam kisah yang masing-masingnya memiliki nilai-nilai susila yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sebagai berikut:

Pada cerita yang berjudul Sang Pengusir Setan ajaran susila yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari adalah tentang pengendalian pikiran untuk mencapai kehidupan yang harmonis. Pada cerita yang berjudul Yang Terbesar di Dunia nilai susila yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari adalah pengendalian pikiran yang dapat berdampak sekaligus kepada pengendalian perbuatan serta perkataan. Pada cerita ketiga yang berjudul Pencarian Pikiran nilai susila yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari adalah pengendalian emosi melalui pengendalian pikiran

dapat memberikan dampak yang positif dari lingkungan sekitar sehingga tidak ada yang merasa terganggu terlebih lagi bagi diri sendiri tidak akan ada rasa iri hati, cemas, marah, maupun emosi negatif lainnya sehingga tiap pribadi bisa dengan baik mengamalkan ajaran Dharma. Pada cerita keempat yang berjudul Ilmu Pengetahuan nilai susila yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari adalah perihal keyakinan. Baik keyakinan terhadap ilmu pengetahuan dan agama. Keduanya merupakan bagian dari filsafat yang berusaha mencari kebenaran dan keadilan, sehingga menimbulkan berbagai macam persepektif serta asumsi dalam perjalanannya. Pada cerita yang berjudul Ilmu Hening nilai susila yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari adalah penting bagi tiap insan manusia untuk selalu menjaga lisan. Menjaga lisan dalam artian mengendalikan diri untuk senantiasa tidak mengumbar hal-hal buruk meskipun

mengetahui banyak hal. Pada cerita keenam yang berjudul Imam Buta nilai susila yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari adalah sikap tenggang rasa atau toleransi merupakan salah satu bentuk pengendalian diri utamanya dalam mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan untuk siap menerima perbedaan melalui cara memahami sesama. Hal ini sudah tentu merupakan implementasi dari ajaran Tri Kaya Parisudha.

IV. PENUTUP

3.1. Simpulan

Ajaran susila yang terdapat dalam buku Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya pada khususnya dalam BAB Pikiran dan Realita, yaitu Tat Twam Asi, Tri Hita Karana, dan Tri Kaya Parisuda. Ajaran susila Tat Twam Asi tercermin dalam cerita yang berjudul Sang Pengusir Setan; ajaran susila Tri Hita Karana terlihat dalam cerita yang berjudul Ilmu Pengetahuan; dan ajaran susila Tri Kaya

Parisudha terlihat dalam cerita yang berjudul Yang Terbesar di Dunia, Pencarian Pikiran, Ilmu Hening, dan Imam Buta.

Pada BAB Pikiran dan Realita secara umum diajarkan mengenai pengendalian pikiran, pencarian pikiran, dan pemusatan pikiran untuk menuju tingkat kebijaksanaan tertinggi dalam hidup. Sehingga akan terciptanya kedamaian dalam hidup karena pikiran yang menjadi pusat dari perbuatan dan perkataan dapat dikendalikan dengan baik untuk hanya memusatkan pikiran pada hal-hal yang baik.

3.2. Saran

Berdasarkan hasil temuan analisis di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

3.2.1. Bagi mahasiswa

Sebaiknya melakukan penelitian tidak hanya dari satu kaca mata ilmu pengetahuan saja. Tetapi, perlu adanya perbandingan dan penghubungan antara ilmu yang satu dengan yang lainnya.

Contohnya ketika meneliti ajaran susila dari sebuah buku bernuansa Budha kemudian dicari ajaran susila yang masuk ke ranah agama Hindu, hal tersebut bisa dijadikan sebagai perbandingan juga sebagai bahan referensi dalam sebuah pengetahuan. Karena sejatinya pengetahuan bersumber pada satu kesatuan.

3.2.2. Bagi lembaga STKIP Agama Hindu amlapura, Dapat

mendokumentasikan hasil penelitian ini sebagai literatur yang dapat bermanfaat untuk menambah wawasan mahasiswa baik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang lebih akurat sehingga tercapai hasil penelitian yang maksimal.

3.2.3. Bagi masyarakat maupun peneliti lainnya

Yang masih menemukan kekurangan-kekurangan terhadap penelitian ini, dapat dijadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pustaka khususnya mengenai penanaman pendidikan *susila*

Hindu.

Aksara/article/view/38

DAFTAR PUSTAKA

Brahm, Ajahn. 2017. *Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya*. Australia: Awareness Publication

Ansori, Muslich. 2020. "Metode Penelitian Kuantitatif". Surabaya: Airlangga University Press.

Tersedia di:

https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Edisi_2/rKbJDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=subjek%20dan%20objek%20penelitian&pg=PA115&prints=frontcover&bsq=subjek%20dan%20objek%20penelitian

Budiadnya, Putu. (2018). "Tri Hita karana Dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan Dan Kerukunan". *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, Vol. 23 (No.2, Agustus 2018). Diakses dari: <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/Widya>

Darmayasa. 2018. "Bhagavad-gītā (Nyanyian Tuhan). Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam

Dewi Susanti, Komang. (2020). "Ajaran Susila Hindu Dalam Membangun Karakter dan Moralitas". *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, Vol. 1. (No.1, Juni 2020). 92-102. Diakses dari: <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/haridracarya/article/view/629>

Dwija, I Wayan. 2016. "Metodologi Penelitian Pendidikan (Bahan Ajar)". Amlapura: STKIP Agama Hindu Amlapura

Dwi Susila Adnyana, I Made. 2021. "Dharma Acarya: Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu untuk Menembus Portal Revolusi Industri 4.0". Badung: Nilacakra. Tersedia di: https://www.google.co.id/books/edition/Dharma_Acarya_Pembelajaran_Pendidikan_Agama_Hindu/nz0oEAAAQBAJ?hl=id&gbp

v=1&dq=AJARAN%20SUSIL
A&pg=PA19&printsec=frontc
over

Heryana, Ade. (2018).
"Informan dan Pemilihan
Informan Dalam Penelitian
Kualitatif". *Health Publica:
Jurnal Kesehatan
Masyarakat*, 1-14. Diakses
13 November 2021, dari
Universitas Esa Unggul

Karmanis. 2020. "Metode
Penelitian" Donggala: CV.
Pilar Nusantara. Tersedia
di:[https://www.google.co.id/b
ooks/edition/Metode_Peneliti
an/pZcqEAAQBAJ?](https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian/pZcqEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode%20penelitian&pg=PA1&printsec=frontcover&bsq=metode%20penelitian)
hl=id&gbpv=1&dq=metode%
20penelitian&pg=PA1&prints
ec=frontcover&bsq=metode
%20penelitian

Kutha Ratna, Nyoman. 2015.
"Teori, Metode, dan
Teknik Penelitian
Sastra". Yogyakarta: Pustaka
Pelajar

Rukajat, Ajat. 2018. "Pendekatan
Penelitian Kualitatif
(*Qualitative Research
Approach*). Yogyakarta:
Deepublish. Tersedia di:

[https://www.google.co.id/boo
ks/edition/Pendekatan_Penel
itian_Kualitatif_Qualita/qy1q
DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&
dq=pendekatan%20penelitian
&pg=PP1&printsec=frontco
ver&bsq=pendekatan%20pe
nelitian](https://www.google.co.id/books/edition/Pendekatan_Penelitian_Kualitatif_Qualita/qy1qDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pendekatan%20penelitian&pg=PP1&printsec=frontcover&bsq=pendekatan%20penelitian)

Siyoto, Sandu & Ali Sodik,
Muhammad. 2015. "Dasar
Metodologi Penelitian." Yogyakarta: Literasi
Media Publishing. Tersedia
di:[https://www.google.co.id/b
ooks/edition/DASAR METO
DOLOGI PENELITIAN/QPh
FDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
&dq=jenis%20dan%20sumber
%20data&pg=PP1&printse
c=frontcover&bsq=jenis%20
dan%20sumber%20data](https://www.google.co.id/books/edition/DASAR_METODOLOGI_PENELITIAN/QPhFDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=jenis%20dan%20sumber%20data&pg=PP1&printsec=frontcover&bsq=jenis%20dan%20sumber%20data)

Suwendra, Wayan. 2018.
"Metodologi Penelitian
Kualitatif dalam Ilmu Sosial,
Pendidikan, Kebudayaan
dan Keagamaan". Badung:
Nilacakra. Tersedia di:
[https://www.google.co.id/boo
ks/edition/Metodologi_Peneli
tian_Kualitatif_dalam_I/8iJtD
wAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&d](https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kualitatif_dalam_I/8iJtDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&d)

q=penelitian%20kualitatif&pg
=PA5&
printsec=frontcover&bsq=pe
nelitian%20kualitatif

Suwendra, I Wayan. 2018.
"Mengintip Sarang Iblis
Moral". Badung: Nilacakra.
Tersedia di:
[https://www.google.co.id/boo
ks/edition/Mengintip_Sarang
_Iblis_Moral/yxBdDwAAQBA
J?hl=id&gbpv=0&bsq=tri%20
kaya%20parisudha](https://www.google.co.id/books/edition/Mengintip_Sarang_Iblis_Moral/yxBdDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0&bsq=tri%20kaya%20parisudha)

Tim Penyusun. 2016. Kamus
Besar Bahasa Indonesia V
0.4.0 Beta (40). [Aplikasi
luring]. Jakarta:
Kemendikbud RI